



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Pada Siswa Kelas X

Implementation of Character Education Through the Pancasila Student Profile Rahmatan Lil 'Alamin for Class X Students

Masripah¹, Nenden Munawaroh², C. Mutiara Sanita Putri Widuri³, Acep Rahmat⁴

¹Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, *Email : masripah@uniga.ac.id**

²Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, *Email : nendenmunawaroh@uniga.ac.id*

³Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, *Email : putriwiduri08@gmail.com*

⁴Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, *Email : acep.rahmat@uniga.ac.id*

**Email Koresponden: putriwiduri08@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 02-05-2024

Revised : 04-05-2024

Accepted : 06-05-2024

Published : 08-05-2024

Abstract

The background of this research refers to student character education through the Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin student profile. This is influenced by several factors, namely the lack of students' level of understanding of Pancasila values, the lack of effectiveness of students in increasing understanding and implementation of Pancasila values at school, and the lack of application of Pancasila values in their daily lives. Character education is an important aspect in forming students' personality and morality at school. One of the approaches adopted in implementing character education is through the introduction of Pancasila values and the concept of Rahmatan Lil 'Alamin. At MAN 1 Garut, character education is an important focus in developing students as quality individuals. However, although efforts have been made to implement character education, it is not clear how effective the implementation of the Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile is in shaping the character of class X students at the school. This research aims to describe how character education is implemented through PPRA for class X students at MAN 1 Garut and to find out the implementation of PPRA for class X at MAN 1 Garut. This research uses a qualitative method with a descriptive type. The subjects of this research include the Deputy Head of Curriculum, Aqidah Akhlak Teachers, and students. The data collection techniques used were observation, interviews and documentary studies. The main instrument is the researcher using tools in the form of observation and interview guidelines. Data analysis uses Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. Technique for checking data validity using triangulation of sources, techniques and time. And from the results of this research it can be seen that: 1) The curriculum used at MAN 1 Garut is an independent curriculum, (2) The implementation of the Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile (PPRA) in class X is carried out twice a week, namely Tuesday and Thursday and Those who guide them directly are their respective homeroom teachers, (3) Education at MAN



1 Garut is more inclined towards morals (akhlakul karimah) which is no less important than the etiquette of a teacher who must be civilized, namely an example for his students. One method is through habituation, integration and uswatun hasanah, (4) The P5 project carries out BETAH (free without waste) and PPRA is Tahfidz.

Keywords : Character Building, Profile of Pancasila Student Rahmatan Lil 'Alamin

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah mengacu kepada pendidikan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya tingkat pemahaman pelajar tentang nilai-nilai Pancasila, kurangnya ke-efektifan siswa dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila disekolah, dan kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moralitas siswa di sekolah. Salah satu pendekatan yang diadopsi dalam implementasi pendidikan karakter adalah melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila dan konsep *Rahmatan Lil 'Alamin*. Di MAN 1 Garut, pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam pengembangan siswa sebagai individu yang berkualitas. Namun, meski upaya-upaya telah dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter, belum jelas seberapa efektif implementasi Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam membentuk karakter siswa kelas X di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui PPRA pada siswa kelas X di MAN 1 Garut dan untuk mengetahui pelaksanaan PPRA pada siswa kelas X, hambatan/tantangan yang ada pada implementasi pendidikan karakter melalui PPRA, dan untuk mengetahui proyek P5-PPRA yang dilakukan oleh kelas X di MAN 1 Garut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini meliputi Wakil Kepala Kurikulum, Guru Akidah Akhlak, dan siswa/siswi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan studi *documenter*. Instrumen utama adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi dan wawancara, Data analisis menggunakan miles dan huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa: 1) Kurikulum yang digunakan di MAN 1 Garut sudah kurikulum merdeka, (2) Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA) pada kelas X dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu hari selasa dan hari kamis dan yang membimbingnya itu langsung oleh wali kelas masing-masing, (3) Pendidikan di MAN 1 Garut ini lebih condong kepada akhlaknya (*akhlakul karimah*) yang tidak kalah pentingnya adab seorang guru yang harus berkeadaban yaitu teladan bagi siswanya. Salah satu metodenya yaitu dengan pembiasaan, integrasi dan *uswatun hasanah*, (4) Adapun projek P5 nya melakukan BETAH (bebas tanpa sampah) dan PPRA nya tahfidz.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga beberapa para ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita dan juga pendidikan tersebut



bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera dalam UU. No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pendidikan merujuk pada semua proses pembelajaran sepanjang hidup yang terjadi di berbagai konteks dan situasi yang memberikan dampak positif pada perkembangan setiap individu. Konsep pendidikan seumur hidup menekankan bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada periode tertentu dalam kehidupan seseorang. Di sisi lain, interpretasi pendidikan dalam arti sempit mengacu pada upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan terhadap siswa untuk membentuk kompetensi yang baik dan kesadaran penuh akan isu-isu sosial. Definisi pendidikan dalam pendekatan ilmiah mengacu pada pandangan pendidikan berdasarkan disiplin ilmu tertentu seperti psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, dan lain-lain. Dari perspektif pendekatan sistem, pendidikan dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait fungsionalnya dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu mentransformasikan input menjadi output yang diharapkan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing seluruh potensi yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Sukantin, 2022).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membimbing dan mengasuh siswa agar memiliki pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama melibatkan keseluruhan pribadi siswa secara komprehensif, tidak hanya mengajarkan konsep agama atau mengembangkan intelektualitas, tetapi juga melatih siswa dalam praktik amalan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, alam, maupun diri sendiri. Peran Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam kehidupan manusia, karena Islam memberikan pedoman dalam menciptakan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Oleh karena itu, pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu menjadi suatu keharusan yang harus diperjuangkan melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Susilowati, 2022).

Menurut Al Ghazali, Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat. Bagi Al Ghazali, ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan



amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Maka dari itu dapat disebut ilmu adalah amal yang terutama (Agus, 2018). Seperti dalam Surah Al-Mujadallah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadilah:11).

Pendidikan karakter merupakan sistem yang mengakui nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, atau keinginan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Pengembangan karakter bangsa bisa dilakukan melalui pengembangan karakter individu. Namun, karena manusia hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter individu hanya dapat terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang relevan. Ini berarti pengembangan budaya dan karakter terjadi dalam proses pendidikan yang memperhitungkan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa, yang diwujudkan dalam Pancasila, menjadi landasan bagi pendidikan karakter, di mana nilai-nilai Pancasila ditanamkan dalam peserta didik melalui pendidikan yang melibatkan hati, pikiran, dan fisik mereka (Iskandar, 2020).

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Rahmat, n.d.).

Karakter merupakan hasil dari interaksi antara moralitas, etika, dan akhlak. Moralitas menekankan pada evaluasi kualitas tindakan manusia, apakah tindakan tersebut dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Di sisi lain, etika memberikan penilaian tentang kebaikan dan keburukan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sedangkan akhlak, secara lebih fundamental, mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat keyakinan yang menyatakan adanya baik dan buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter diinterpretasikan sebagai pendidikan nilai-nilai, budi pekerti, moralitas, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan moral, menjaga nilai-nilai yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Omeri, n.d.).

Karakter juga merupakan atribut yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, dan merupakan hal mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Saat ini, Indonesia menghadapi banyak



kasus penurunan moral, termasuk dalam konteks pendidikan, seperti tingginya tingkat absensi, prevalensi kecurangan, insiden kekerasan antar pelajar, dan lain sebagainya. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan karakter pada siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memulai penanaman karakter sejak usia dini, yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Suryanti & Widayanti, 2018).

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat” (Q.S An-Nahl: 90).

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrehmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Dan dapat dipahami juga bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Konsep pendidikan karakter hampir serupa dengan pengembangan karakter yang mencakup hubungan antara berbagai komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku. Hal ini melibatkan proses bertahap yang saling terkait antara pemahaman nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk mengimplementasikannya, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, negara, maupun dalam konteks internasional (Hasan, 2023).

Karakter akan terbentuk melalui aktivitas yang terulang secara rutin hingga menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Pembentukan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai universal yang bertujuan mencapai kedewasaan karakter melalui pembiasaan perilaku positif dalam lingkungan keluarga. Rasa rendah diri dapat memotivasi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan harapan. Saat ini, pendidikan masih fokus pada pengembangan pengetahuan dalam bidang sains dan teknologi. Karakter atau watak



merupakan aspek batin yang mempengaruhi pikiran, moralitas, dan kebiasaan manusia serta makhluk hidup lainnya. Secara lebih komprehensif, karakter adalah representasi nilai-nilai yang unik bagi setiap individu, termasuk sifat, moralitas, dan kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi berbagai pengalaman. Kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan mampu membentuk perspektif dalam berpikir, bertindak, berbicara, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Efendi, 2022).

Pendidikan karakter yang dimasukkan dalam Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui profil siswa Pancasila. Profil siswa Pancasila menggambarkan identitas siswa Indonesia sebagai individu yang terlibat dalam proses pembelajaran sepanjang hidup dan memiliki keterampilan global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut mencakup enam dimensi, yakni keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas.

Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang menawarkan variasi pembelajaran intrakurikuler, di mana fokusnya adalah untuk memastikan bahwa konten pembelajaran diintegrasikan secara optimal sehingga siswa memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Dalam kerangka pembelajaran ini, guru diberikan fleksibilitas untuk memilih berbagai alat pembelajaran, sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum ini juga mencakup proyek-proyek yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila, dan dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek-proyek ini tidak dimaksudkan untuk mencapai target khusus dalam pembelajaran, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Ainissyifa, 2024).

Kurikulum merdeka pada dasarnya lebih mudah diterapkan karena memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan lingkungan dan budaya lokal serta karakteristik siswa. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas guru yang akan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Kemampuan dan kreativitas guru tersebut terutama terkait dengan pemahaman mereka tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Terkadang, kegagalan dalam implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus mereka laksanakan. Hal ini menekankan bahwa efektivitas suatu kurikulum tergantung pada bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Interaksi yang berkualitas antara pengawas, kepala sekolah, guru, kurikulum, dan siswa memegang peran kunci, terutama dalam penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi dan lingkungan belajar. Semua ini menuntut kreativitas dan kualifikasi guru untuk menciptakan interaksi yang dinamis. Di sisi lain, keberhasilan implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan sumber belajar yang memadai, termasuk akses internet, kondisi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, alat bantu pembelajaran, dan sumber belajar lainnya (Mulyasa, 2023).



Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin merupakan pelajar memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan. Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- b. Berkebhinekaan global.
- c. Bergotong royong, kreatif dan mandiri.

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA) merupakan Siswa yang menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai universal Pancasila yang mulia serta mengutamakan toleransi untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian dunia. Profil siswa ini menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap negara, sikap terbuka terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan baik fisik maupun verbal, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Profil Siswa Pancasila ini memberikan bantuan yang berharga bagi pendidik dan murid dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Profil Siswa Pancasila melalui pengajaran, pembiasaan, dan bimbingan, sehingga siswa siap menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter (Fauziah, 2023).

Dalam penerapannya, P5 ini memiliki enam kompetensi yang telah dirumuskan menjadi dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dengan menguatkan, sehingga upaya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila ini menjadi utuh dan berkembang, serta tumbuh secara bersamaan. Adapun keenam dimensi tersebut yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Memiliki sikap mandiri, Bernalar kritis dan Kreatif.

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan melalui pendekatan guru dan siswa secara langsung melalui kegiatan intra-kurikuler, dan ekstra-kurikuler pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu PPK dilaksanakan melalui pendekatan budaya. Secara akumulatif, siswa peserta PPK telah mencapai 130.218 (seratus tiga puluh ribu dua ratus delapan belas) siswa sampai akhir tahun 2019, yaitu naik hampir tiga kali lipat dari 43.254 (empat puluh tiga ribu dua ratus lima puluh empat) siswa di akhir tahun 2017. Beragam program seperti Kawah Kepemimpinan Pelajar (KKP), Pramuka, Seniman Masuk Sekolah, Kemah Budaya Nasional, hingga pemutaran film berkarakter nasional dilaksanakan untuk mendorong penguatan pendidikan karakter. Dalam implementasinya, Kemendikbudristek juga bekerja sama dengan kementerian lainnya, lembaga, pemerintah daerah dan masyarakat untuk secara aktif melaksanakan PPK dan menggalakkan budaya antikorupsi. Dengan terlibatnya banyak pihak dalam program ini, diharapkan PPK dapat menjadi fondasi dan roh utama pendidikan dan kebudayaan (Regina, 2023).



Modul PPRA merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru pada setiap satuan pendidikan nantinya memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa.

Dalam kegiatan proyek ini, siswa berkesempatan mempelajari tema-tema atau isu penting sekitar. Beberapa contohnya seperti isu perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Hal tersebut diimplementasikan agar siswa dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar yang mendorong siswa berperilaku kompeten, berkarakter, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun profil pelajar Pancasila yang hendak diwujudkan yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif tidak bergantung pada analisis statistik, namun melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Biasanya terkait dengan isu-isu sosial dan manusia yang bersifat lintas-disiplin, memusatkan perhatian pada pendekatan multimetode, naturalistik, dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian kualitatif ini menekankan pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan pada kondisi nyata atau pengaturan alami, mengadopsi pendekatan induktif dengan tujuan mengembangkan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta. Ini merupakan jenis penelitian yang mengikuti paradigma kualitatif (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Pada Siswa Kelas X

Berdasarkan hasil penelitian yang menggambarkan implementasi pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila rahmatan lil 'alamin pada siswa kelas X, Kepala Sekolah MAN 1 Garut Bapak Drs. H. Sarip Asbuloh, M. PMat. menjelaskan bahwa MAN 1 Garut menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum merdeka adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan *fleksibilitas* lebih besar kepada sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, dan tuntutan zaman. Kurikulum merdeka adalah pendekatan dalam penyusunan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan



kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal siswa serta kondisi lingkungan sekolah. Dalam kurikulum merdeka, sekolah memiliki fleksibilitas untuk menentukan tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran, serta memperkuat kemandirian sekolah dalam mengelola proses pendidikan.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena madrasah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat uniknya, menunjukkan bahwa madrasah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan madrasah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unit tersebutlah, madrasah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah (Astuti, 2019).

Profil pelajar Pancasila rahmatan lil ‘alamin adalah sebagai salah satu implementasi dari kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila rahmatan lil ‘alamin (P2RA) ini yang merujuk bahwa anak-anak Indonesia bermoderasi agama yang mempunyai kebijakan, mempunyai rasa toleransi, sifat-sifat positif yang ciri dari P2RA ini ada 9 yaitu: berkeadaban (*taaddub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazun*), adil dan konsisten (*I’tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), dan toleransi (*tasamuh*). Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (PPRA) adalah sebuah program pendidikan yang holistik dan inovatif yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penekanan pada karakter yang kuat, pendidikan agama yang komprehensif, pengembangan keterampilan soft skills dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, PPRA memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk menjadi individu yang sukses dan berkontribusi dalam masyarakat.

Kegiatan profil pelajar Pancasila sangat penting karena membantu membentuk karakter dan sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Ini membantu memperkuat identitas nasional, mengembangkan toleransi antar umat beragama, serta memupuk sikap saling menghormati dan memahami antar individu dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam membangun generasi yang berdaya saing tinggi dan menjaga kedamaian serta harmoni sosial di Indonesia.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Neni Rizkiah, M.Ag. selaku wali kelas, kelas X-D memaparkan bahwa Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin pada kelas X dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, yaitu hari selasa dan hari kamis yang membimbingnya itu langsung oleh wali kelas masing-masing.

Dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin guru merupakan garda terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tidak boleh terjebak menjadi siswa sebagai penampung ilmu pengetahuan belaka. Guru harus fokus kepada



pembentukan karakter siswa, membekali kompetensi dan keterampilan hidup siswa dengan cara yang lebih kreatif sesuai kebutuhan siswa pada masanya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa meningkatkan kapasitas diri. Dengan demikian, diharapkan para guru secara bergotong royong dengan semangat berbagi, perlu bergabung bersama komunitas-komunitas pendidikan untuk mengasah kompetensi dan memperluas wawasan terkini demi memberi layanan terbaik kepada kemaslahatan siswa. Madrasah adalah berprestasi, yaitu prestasi dalam bidangnya masing-masing sesuai minat dan bakatnya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Asep Wahyudin, S.Pd. selaku Wakil kepala Kurikulum, beliau mengatakan bahwa Integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan menyeluruh. Beliau menetapkan nilai-nilai dasar Pancasila seperti, keadilan, persatuan, demokrasi dan kemanusiaan sebagai pijakan utama dalam pembentukan karakter siswa. Kemudian, beliau menggabungkan nilai-nilai ini ke dalam semua aspek kegiatan pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas. Adapun secara khusus, beliau mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan karakter dengan merancang berbagai kegiatan, proyek, dan diskusi kelas yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan, mempromosikan keadilan dan membangun sikap saling menghargai. Beliau juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang menguatkan rasa persatuan dan toleransi diantara mereka. Selain itu, dalam pembinaan kepribadian siswa, beliau mengacu pada prinsip-prinsip Pancasila untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan karakter siswa secara menyeluruh yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi mereka sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin Pada Siswa Kelas X

Pendidikan karakter menitik beratkan pada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan didalam masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya seseorang dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter di MAN 1 ini lebih condong kepada akhlaknya (akhlakul karimah), yang tidak kalah pentingnya adab seorang guru yang harus berkeadaban yaitu teladan bagi siswanya (*uswah*). Jadi salah satu metodenya yaitu pembiasaan, integrasi, dan *uswatun hasanah*.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Neni Rizkiah, M.Ag. selaku wali kelas, kelas X-D memaparkan bahwa penerapan praktik P2RA nya pada siswa kelas X ini yaitu dengan *tahfidz*,



setiap siswanya mereka mempunyai buku pegangan *tahfidz* masing-masing kemudian tiap siswa itu berbeda-beda, ada yang sudah hafal satu *tahfidz*, dua *tahfidz* ataupun tiga *tahfidz*. Selain menerapkan *tahfidz* juga pada kelas X itu menerapkan pola hidup berkelanjutan seperti BETAH yaitu Bebas Tanpa Sampah jadi ada kuesioner, kemudian ada bagaimana cara memilah dan memilih sampah basah atau sampah kering itu di semester 1, di semester 2 nya itu ada *Stop Bullying* tanpa perundungan. Jadi di MAN 1 Garut ini menerapkan Tahfidz yang dilakukan setiap hari kamis jam ke 1 dan ke 2 dan ini merupakan bagian dari P2RA. Sedangkan BETAH Bebas Tanpa Sampah ini dilakukan setiap hari selasa dan ini merupakan bagian dari P5.

Projek BETAH (Bebas Tanpa Sampah) dalam Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin ini melibatkan nilai-nilai iman kepada Tuhan, bernalar kritis, dan disiplin dalam beberapa cara yang signifikan. Pertama, melalui kegiatan membersihkan lingkungan dari sampah, siswa diajarkan untuk menghargai ciptaan Tuhan dan bertanggung jawab atas pelestariannya, mencerminkan karakter iman kepada Tuhan yang memandang alam sebagai amanah yang harus dijaga dan dijaga dengan baik. Kedua, dalam membangun projek ini, siswa harus menerapkan pemikiran kritis dan bergotong royong untuk merancang strategi yang efektif dalam pengelolaan sampah, mengevaluasi dampaknya, dan mencari solusi yang berkelanjutan, mengasah kemampuan mereka untuk menganalisis masalah dan mencari solusi yang inovatif. Ketiga, menjaga kebersihan lingkungan memerlukan tingkat disiplin yang tinggi, karena siswa perlu mematuhi aturan, konsisten dalam tindakan mereka dan bertanggung jawab atas perawatan lingkungan sehari-hari, menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai karakter yang kuat dan tanggung jawab sosial.

Strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan karakter individu disetiap siswa kelas X MAN 1 Garut, yaitu sebagai seorang guru harus melihat siswa seperti minatnya, bakatnya, gaya belajarnya, landasan-landasan pendidikannya itu harus dilihat, harus diintegrasikan antara gaya belajar, minat siswa, kecerdasan siswa dengan landasan etika. Kemudian strategi yang digunakan oleh Ibu Neni Rizkiah, M.Ag. pada kelas X yaitu dengan pendekatan yang berbasis pada pengamatan dan komunikasi yang terbuka. Pertama-tama Ibu Neni Rizkiah, M.Ag. secara aktif mengamati interaksi dan perilaku siswa didalam kelas, diluar kelas, dan selama kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian beliau mencatat pola-pola perilaku yang muncul dan mencoba untuk memahami motif dibaliknyanya. Selain itu, beliau juga mengadakan diskusi dan sesi wawancara individu dengan siswa secara teratur. Dalam percakapan tersebut, beliau mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berbicara tentang nilai-nilai yang mereka anggap penting, tantangan yang mereka hadapi, dan aspirasi pribadi mereka. Melalui proses ini, beliau dapat mengidentifikasi kebutuhan karakter individu dan merancang strategi yang sesuai untuk membantu setiap siswa mencapai potensi mereka dalam membangun karakter yang kuat dan bermartabat.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Asep Wahyudin, S.Pd. selaku Wakil kepala Kurikulum, beliau mengatakan bahwa, Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah MAN 1 Garut telah berusaha sejauh mungkin sesuai dengan ketentuan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* yang digunakan sebagai pedoman. Kami telah berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, baik dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kami secara konsisten menerapkan pendidikan karakter dengan



memberikan perhatian yang cukup terhadap nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang diwakili oleh konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* yaitu toleransi, kasih sayang dan keadilan. Selain itu, kami juga memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah mengacu pada nilai-nilai Pancasila, baik dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, maupun pembinaan kepribadian siswa. Namun demikian, kami juga menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebuah proses yang terus menerus dan membutuhkan evaluasi yang konstan. Oleh karena itu, kami terbuka untuk menerima umpan balik dari seluruh stakeholder sekolah, termasuk siswa, orang tua dan staf pengajar untuk terus meningkatkan dan menyempurnakan program pendidikan karakter kami agar lebih sesuai dengan ketentuan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* yang kami gunakan.

Hambatan/Tantangan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* Pada Siswa Kelas X

Dalam hasil wawancara bersama Ibu Neni Rizkiah, M.Ag., mengenai hambatan/tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui PPRA, beliau mengatakan bahwa siswa itu berbeda-beda latar belakang, kecerdasan, emosi, intrapersonal, tergantung kepada gurunya. Guru itu harus cerdas dalam melayani siswa, menghadapi siswa dan mentrimennya. Tiap siswa cara belajarnya berbeda-beda, ada yang memakai gaya belajar audio visual, visual, dan auditorium. Itu harus disesuaikan minat bakatnya dan guru harus bisa mengintegrasikan metode pembelajarannya. Sebagai seorang guru, guru itu perlu menghabiskan waktu untuk mengenal setiap siswa secara individual, hal ini melibatkan mendengarkan, memperhatikan, dan memahami kebutuhan, minat dan tantangan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Kemudian guru harus membedakan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa, hal ini dapat mencakup memberikan materi tambahan untuk siswa yang cepat tangkap, memberikan dukungan tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan atau menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mencakup beragam gaya belajar. Kemudian guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang ramah, inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Kemudian guru dapat bekerja sama dengan orang tua, konselor dan staf sekolah lainnya untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dan juga sebagai seorang guru harus mendorong siswa untuk terus tumbuh dan berkembang, baik secara akademis maupun emosional. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, merayakan prestasi kecil, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu siswa.

Menangani tantangan yang timbul dalam menerapkan pendidikan karakter itu salah satunya di zaman sekarang ini banyak sekali dengan media sosial yang tidak bisa dimanfaatkan dengan baik, padahal penggunaan media sosial itu sebagai sarana pendekatan kualitas kesolehan kita, kualitas karakter kita yang tidak bisa kita cegah itu adalah sebuah sarana yang harus mempunyai kesadaran. Cara menangani dengan penyalahgunaan media sosial di zaman sekarang ini adalah: sampaikan kepada siswa tentang pentingnya menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, kemudian ajarkan mereka mengenai risiko dan dampak negatif dari penyalahgunaan media sosial seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, kemudian libatkan orang tua dalam upaya



mengatasi penyalahgunaan media sosial dan sampaikan kepada mereka peran penting mereka dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka di rumah, kemudian pastikan siswa memahami kebijakan sekolah tentang penggunaan media sosial dan konsekuensi dari pelanggaran aturan tersebut dan lakukan sosialisasi secara berkala untuk memastikan pemahaman yang konsisten.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Asep Wahyudin, S.Pd. selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa Tantangan khusus yang kami hadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin adalah menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa, serta mengatasi resistensi atau ketidaksetujuan dari beberapa siswa atau bahkan staf pengajar terhadap nilai-nilai yang kami gunakan. Untuk mengatasi tantangan ini, kami melakukan pendekatan yang beragam dan inklusif. Secara terus-menerus kami melakukan komunikasi dan dialog dengan siswa untuk memahami perspektif mereka, serta mencari solusi bersama atas setiap hambatan atau ketidaknyamanan yang mungkin muncul. Kami juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter dengan mengadakan pertemuan rutin dan menyediakan sumber daya yang dapat membantu mereka mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka di rumah. Kami menyadari pentingnya memberikan contoh yang baik sebagai pemimpin sekolah. Oleh karena itu, kami sebagai staf pengajar dan pengelola sekolah berupaya secara konsisten untuk menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan dan sikap kami sehari-hari. Dengan memberikan teladan yang kuat, kami berharap dapat menginspirasi siswa dan staf pengajar lainnya untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, kami juga terus melakukan evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan karakter kami dan melakukan penyesuaian sesuai dengan umpan balik yang kami terima. Kami memperlihatkan perkembangan siswa secara individual dan berupaya untuk memberikan dukungan dan bimbingan tambahan bagi mereka yang memerlukannya dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sangat penting dalam menangani hambatan atau tantangan pada penerapan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin. Adapun langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi tantangan tersebut antara lain:

- a. Pembinaan kesadaran guru: Guru dapat membangun kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin melalui pembinaan dialog, diskusi, dan refleksi bersama siswa. Dalam hal ini dapat membantu siswa memahami secara mendalam tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peranan model perilaku: Guru memiliki peran penting sebagai contoh teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan perilaku yang baik dan menginspirasi, guru dapat membimbing siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
- c. Pengembangan materi pembelajaran: Guru perlu merancang dan menyusun materi pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa serta nilai-nilai Pancasila



Rahmatan Lil 'Alamin. Dengan menggunakan pendekatan yang menarik dan aplikatif, guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari dan menghayati nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 1 Garut, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Pada Siswa Kelas X Di MAN 1 Garut:

1. MAN 1 Garut sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan Projek Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) yang diterapkan pada siswa kelas X semester 1 nya itu adalah hafalan Tahfidz dan mereka mempunyai buku pegangan Tahfidz nya masing-masing dan dilakukan setiap hari selasa. Adapun Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan pada siswa kelas X semester 1 nya itu adalah BETAH yaitu Bebas Tanpa Sampah jadi ada kuesionernya, ada bagaimana cara memilah dan memilih sampah basah atau sampah kering. Adapun Projek P5-PPRA yang diterapkan di kelas X semester 2 nya yaitu Stop Bullying Tanpa Perundungan.
2. Pendidikan karakter di MAN 1 Garut ini lebih condong kepada akhlaknya (akhlakul karimah) yang tidak kalah pentingnya adab seorang guru yang harus berkeadaban yaitu teladan bagi siswanya (uswah). Jadi salah satu metodenya yaitu pembiasaan, integrasi, dan uswatun hasanah. Dan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah MAN 1 Garut telah berusaha sejauh mungkin sesuai dengan ketentuan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) yang digunakan sebagai pedoman.
3. Faktor pendukung dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin diantaranya: kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter, ketika semua pihak terlibat secara aktif dalam pembentukan karakter siswa, pesan-pesan tentang keadilan, toleransi dan kasih sayang dapat diterapkan secara konsisten di berbagai aspek kehidupan siswa. Kemudian sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk fasilitas, pelatihan bagi pendidik, maupun dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Hal ini termasuk bahan ajar yang relevan, pelatihan tentang metode pengajaran yang membangun karakter dan insentif bagi sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan karakter. Adapun faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin diantaranya: tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter dalam konteks kebijakan dan kurikulum sekolah yang padat. Keterbatasan waktu dan tekanan untuk mencapai target akademik sering kali membuat guru kurang memiliki waktu untuk fokus pada pembentukan karakter siswa. Siswa itu berbeda-beda latar belakang, kecerdasan, emosi, intrapersonal, tergantung kepada gurunya. Guru itu harus cerdas didalam melayani siswa, menghadapi siswa dan mentrtrimnya. Tiap siswa cara belajarnya berbeda-beda, ada yang memakai gaya belajar audio visual, visual, dan auditorium. Itu harus disesuaikan minat bakatnya dan guru harus bisa mengintegrasikan metode pembelajarannya. Sebagai seorang guru, guru itu perlu menghabiskan waktu untuk mengenal



setiap siswa secara individual, hal ini melibatkan mendengarkan, memperhatikan, dan memahami kebutuhan, minat dan tantangan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H. Z. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali*. 3, 21–38.
- Ainissyifa, H. (2024). *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah* (N. Fatonah (ed.)). Cahaya Smart Nusantara.
- Astuti. (2019). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri*.
- Efendi, R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Qiara Media.
- Fauziah, G. E. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Pada Siswa*.
- Hasan, M. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Arifin (ed.); Hikrawati). Sada Kurnia Pustaka.
- Iskandar, M. A. M. S. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (M. D. Saifuddin & M. Maghfur Syauqi Billah (eds.)).
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka* (A. Ulinuha (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Omeri, N. (n.d.). *Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*.
- Rahmat, A. (n.d.). *Penerapan Kartu Kendali Literasi Digital*.
- Anton, Alvi Auladinnursoba, Chilmi Khoirun Nisa, Mila Amelia Putri, & Windani. (2024). Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dalam Membangun Generasi Digital yang Berkarakter, Toleran dan Terhindar Dari Riba. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 579–586. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/85>
- Regina, F. S. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (N. Nurhayati (ed.); Ade Mulyan). Penerbit Yrama Widya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Sukantin. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 7911–7915.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). *Penguatan pendidikan karakter berbasis religius*. September.
- Susilowati, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.